



**Analisis Keberhasilan Redenominasi Mata Uang
(Studi Kasus di 31 Negara Yang Telah Melaksanakan Redenominasi)**

Lella Nurllella Qushoy¹, Intan Ramdaniatulfetri², Dara Kusumah³

Universitas Pasundan¹, Universitas Pasundan², Universitas Pasundan³

lellairwan@gmail.com¹

Abstract

There are so many countries in the world that are trying to maintain their economic stability. This is partially done in order to achieve a number of economic goals in their respective countries. One of the many realized efforts was currency redenomination. However, as the policy rolled around, it turned out that not all countries succeeded in obtaining the output as expected. Therefore, this research is intended to reveal what success factors are necessary to implement in an effort to implement the currency redenomination policy. Furthermore, the research was carried out using quantitative methods and secondary data which were further analyzed using logistic regression analysis. The data obtained were sourced from the World Bank, the International Monetary Fund, The Center for Systemic Peace, and the United Nations Development Program. This research also immediately succeeded in revealing that of the many variables and data elements that were processed, only the variables of economic growth, unemployment, and the human development index turned out to show significant progress towards the success of the redenomination. Meanwhile, interest rates also had a positive effect on the success of the redenomination, although not significantly.

Keywords: *Inflation, economic growth, interest rates, money supply, unemployment rate, per capita income, human development index.*

Abstrak

Banyaknya negara-negara di dunia berusaha menjaga kestabilan perekonomiannya. Hal ini semata-mata dilakukan guna mencapai sejumlah tujuan ekonomi di negara masing-masing. Satu dari sekian banyak upaya yang direalisasikan adalah redenominasi mata uang. Namun, seiring bergulirnya kebijakan tersebut, ternyata tidak seluruh negara berhasil memperoleh output sesuai harapan. Karenanya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap faktor keberhasilan apa saja yang sekiranya perlu untuk dilaksanakan dalam upaya pengimplementasian kebijakan

redenominasi mata uang. Selanjutnya, penelitian pun dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Data yang diperoleh bersumber dari *World Bank, Internasional Monetary Fund, The Center for Systemic Peace, dan United Nations Development Programme*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari sekian variabel dan indikator data yang diolah hanya variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia yang ternyata menunjukkan progres yang signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Sementara itu, suku bunga pun turut memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan redenominasi, meski tidak signifikan.

Kata Kunci : redenominasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, pendapatan per kapita, indeks pembangunan manusia.

PENDAHULUAN

Redenominasi merupakan proses mengubah nilai nominal mata uang kertas atau koin yang beredar (Ullah, Tahir and Ateeque, 2017). Negara yang melakukan redenominasi umumnya merupakan negara berkembang yang memiliki sejarah hiperinflasi. Mosley menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tinggi merupakan alasan suatu negara untuk melakukan redenominasi (Pambudi, Juanda and Priyarsono, 2014). Inflasi juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan redenominasi. Apabila tingkat inflasi menjadi lebih rendah dan stabil setelah redenominasi diterapkan, maka negara tersebut dianggap berhasil. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi menjadi lebih tinggi setelah redenominasi, maka negara tersebut dianggap gagal (Astrini, Juanda and Achsani, 2016).

Negara dikatakan sukses dalam mengimplementasikan redenominasi apabila memenuhi dua kriteria. Pertama, tingkat inflasi yang rendah dengan kecenderungan menurun. Kedua, program reformasi dan restrukturisasi ekonomi terpantau berjalan lancar, salah satunya dapat diamati melalui pertumbuhan PDB Riil yang meningkat. Apabila kedua kondisi tersebut tidak tercapai, artinya redenominasi belum berhasil dilakukan (Windri Wucika Bemi, 2019).

Keberhasilan redenominasi sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada saat suatu negara menerapkan redenominasi mata uangnya. Pelaksanaan redenominasi lebih baik diterapkan pada saat perekonomian berada dalam kondisi yang baik dan stabil, seperti tingkat inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi (Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, 2017).

Redenominasi akan berdampak buruk apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi

tinggi. Sebaliknya redenominasi akan memperbaiki kondisi perekonomian suatu negara apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi rendah (Karnadi and Adijaya, 2017). Pemilihan waktu dalam pelaksanaan redenominasi menjadi kunci utama keberhasilan kebijakan redenominasi. Negara-negara yang gagal dalam melaksanakan redenominasi bisa saja tidak tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan kebijakan redenominasi seperti halnya Zimbabwe (Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, 2017; Windri Wucika Bemi, 2019).

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan redenominasi untuk meminimalkan dampak negatif redenominasi (Bello, 2007). Pertama, pemerintah beserta Bank Sentral perlu melakukan sosialisasi yang masif agar informasi mengenai redenominasi tersampaikan kepada seluruh masyarakat. Kedua, tahapan pelaksanaan redenominasi perlu diatur sebaik mungkin, khususnya pada masa transisi yang cukup panjang agar masyarakat terbiasa dengan mata uang baru yang digunakan. Ketiga, selama masa kebijakan redenominasi Bank Sentral harus memastikan ketersediaan pecahan mata uang baru yang cukup agar masyarakat tidak kesulitan dalam memperoleh uang baru (Baeti, Juanda and Asmara, 2018).

Beberapa peneliti terdahulu juga menganalisis dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol (penghilangan 3 angka nol atau penghilangan 4 angka nol) dan tahapan redenominasi yakni dilaksanakan secara langsung atau dilakukan secara bertahap (Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, 2017).

Beberapa penelitian itu menunjukkan dengan adanya redenominasi harga-harga di pasar cenderung mengalami penurunan. Pada saat inflasi yang rendah, kebijakan redenominasi akan menurunkan harga pasar dibandingkan pada saat inflasi tinggi. Dan begitupula pada kondisi perekonomian yang rendah, kebijakan redenominasi akan meningkatkan harga pasar (Prabawani, 2017). Tahapan redenominasi yang dilakukan secara langsung lebih baik dibandingkan redenominasi yang dilakukan secara bertahap. Penurunan harga pasar juga akan lebih besar ketika redenominasi dilakukan dengan menghilangkan 3 angka nol. Karena pelaku ekonomi merasa bahwa penghilangan 3 angka nol lebih mudah ketika pembulatan harga pasar. Namun, perubahan harga pasar ini bergantung pada kondisi perekonomian ketika redenominasi diterapkan (Priyono, 2013).

Dengan berbagai kegagalan dan keberhasilan yang telah dilalui negara-negara setelah redenominasi mata uang, kita dapat memahami bahwa ada faktor-faktor penting guna

mendukung kebijakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan faktor-faktor penting dalam mendorong keberhasilan redenominasi mata uang jika diterapkan dalam perekonomian suatu negara.

METODE

Penelitian dilakukan melalui metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Pengujian regresi linier berganda dapat dibagi menjadi 2 yaitu pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Peneliti melakukan pengujian secara parsial menggunakan *Uji Wald*. Sedangkan pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan *Uji Model Fit/Omnibus*.

Data sekunder yang digunakan bersumber dari lembaga *World Bank, Internasional Monetary Fund, The Center for Systemic Peace, dan United Nations Development Programme*. Data yang diolah dalam proses penelitian ini berfokus pada variabel tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar (*money growth*), tingkat pengangguran, pertumbuhan pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia. Selanjutnya dalam penelitian ini, model untuk meregresi data dengan menggunakan pendekatan OLS sebagai berikut :

$$RD_i = \beta_0 + \beta_1 IF_i + \beta_2 LPE_i + \beta_3 SN_i + \beta_4 JUB_i + \beta_5 UR_i + \beta_6 PP_i + \beta_7 IPM_i + \mu \quad (1)$$

Keterangan :

- RD : *Dummy* Keberhasilan atau Kegagalan Redenominasi
- IF : Tingkat Inflasi (%)
- LPE : Pertumbuhan Ekonomi (%)
- SN : Tingkat Suku Bunga Nominal (%)
- JUB : Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (%)
- UR : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
- PP : Pertumbuhan Pendapatan Perkapita (%)
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- i : Negara yang melakukan redenominasi
- β_0 : Intercept/konstanta
- μ : Error

HASIL

Proses perhitungan dan pengolahan data dilaksanakan melalui *software SPSS* sebagai alat analisis regresi linier berganda. Hasil analisis bertujuan untuk menguji probabilitas variabel terikat yang dapat diprediksi oleh variabel bebas atau tidak. Hasil perhitungan melalui SPSS dipaparkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Data Cross Section melalui Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
IF	-0.607646	0.349784	-1.737206	0.082
LPE	3.139224	1.808191	1.736113	0.083
SN	0.277287	0.174206	1.591717	0.111
JUB	-0.608290	0.377000	-1.613501	0.107
UR	0.494351	0.265201	1.864058	0.062
PP	-0.625073	0.361416	-1.729511	0.084
IPM	94.90308	57.64378	1.646371	0.099
C	-54.43170	32.69661	-1.664750	0.096

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi logistik, berikut bentuk persamaan dalam penelitian ini:

$$RD_j = -54.43170 - 0.607646IF_j + 3.139224LPE_j + 0.277287SN_j - 0.608290JUB_j + 0.494351UR_j - 0.625073PP_j + 94.90308IPM_j$$

PEMBAHASAN

Dengan hasil pengolahan data yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, hasil menunjukkan beberapa penjelasan yang menjelaskan pengaruh berbagai variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut hasil olah data, tingkat inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan atas implementasi redenominasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien -0,61 yang artinya ketika tingkat inflasi naik sebesar 1% maka persentase keberhasilan redenominasi menurun sebesar 0,61%. Namun dengan asumsi, variabel lain dianggap tetap. Tentunya ini sejalan dengan hipotesis berupa pengaruh negatif dari tingkat inflasi itu sendiri, yang signifikan pula terhadap keberhasilan redenominasi. Inflasi digolongkan sebagai salah satu faktor yang menjadi stimulus bagi suatu negara untuk melakukan redenominasi. Selain itu, inflasi juga dapat menciptakan hambatan tersendiri pada keberhasilan redenominasi. Inflasi sejatinya merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana harga barang-barang naik secara terus menerus. Sehingga pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian internal negara tersebut.

Suatu negara yang tingkat inflasinya tergolong tinggi, menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut tengah berada pada kondisi yang tidak stabil. Akibatnya, kebijakan redenominasi hanya akan memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut. Negara yang sejauh ini diketahui memiliki inflasi tinggi saat tengah

melakukan redenominasi adalah Zimbabwe. Zimbabwe gagal melakukan redenominasi ketika mengurangi sepuluh digit nol dari mata uangnya. Hal tersebut terjadi saat pemerintah melakukan redenominasi saat inflasi sebesar 1096,68%. Awalnya, tokoh terkait berharap kebijakan itu dapat memperbaiki segala macam polemik terkait perekonomian yang terjadi di wilayahnya. Namun justru yang terjadi malah sebaliknya. Kebijakan redenominasi justru semakin meningkatkan inflasi serta memicu situasi yang lebih buruk. Dimana dua tahun setelahnya, inflasi di Zimbabwe diketahui mencapai 79 miliar persen setiap bulannya.

Penjelasan selanjutnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Hal ini ditandai oleh nilai koefisien sebesar 3.14. Dimana, koefisien pertumbuhan ekonomi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik pertumbuhan ekonomi saat redenominasi dilakukan maka semakin besar peluang keberhasilan redenominasi suatu negara. Sedangkan nilai koefisien sebesar 3,14 dapat diartikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka peluang redenominasi berhasil dilakukan naik sebesar 3,14%. Hal tersebut selaras dengan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap keberhasilan redenominasi.

Pengujian variabel bebas selanjutnya adalah suku bunga. Hasil olah data yang mengungkapkan bahwa nilai variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberhasilan redenominasi dengan nilai koefisien sebesar 0,28 yang artinya ketika tingkat suku bunga naik sebesar 1% maka kemungkinan redenominasi berhasil dilakukan naik sebesar 0,28%. Sedangkan nilai Sig yang diperoleh adalah 0,11 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% ($\alpha = 0,10$). Maka, nilai Sig $> 0,10$ ($0,11 > 0,10$) dapat diartikan bahwa variabel suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis terkait pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap keberhasilan redenominasi.

Suku bunga merupakan satu dari sejumlah faktor yang dapat menstimulus keberhasilan redenominasi suatu negara. Dalam penelitian ini, suku bunga yang digunakan mengarah pada tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dari negara-negara yang bersangkutan.

Kemudian, beralih pada variabel pertumbuhan jumlah uang beredar. Variabel ini menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,61 dan nilai Sig 0,11. Dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$), maka nilai Sig yang diperoleh

lebih dari 0,10 ($0,11 > 0,10$), yang artinya pertumbuhan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Disamping itu, terdapat pula nilai koefisien sebesar -0,61 yang artinya jika pertumbuhan jumlah uang beredar naik 1% maka persentase keberhasilan redenominasi turun sebesar 0,61%.

Lain halnya pada variabel tingkat pengangguran, hasil olah data menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan redenominasi dengan nilai koefisien sebesar 0,49. Artinya jika tingkat pengangguran naik sebesar 1% maka persentase keberhasilan redenominasi naik sebesar 0,49%.

Lalu berdasarkan olah data variabel pertumbuhan pendapatan perkapita mengungkapkan nilai pertumbuhan pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Dengan nilai koefisien sebesar -0,63, peneliti menyimpulkan bahwa ketika pertumbuhan pendapatan per kapita naik 1% maka persentase keberhasilan redenominasi turun sebesar 0,63%.

Kemudian pada variabel terakhir yaitu indeks pembangunan manusia menunjukkan hasil olah data yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Hasilnya menunjukkan nilai koefisien 94,90 sehingga nilai koefisien IPM menjelaskan bila nilai IPM meningkat 1 point maka persentase keberhasilan redenominasi meningkat 94,90%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya faktor-faktor utama yang dapat memengaruhi keberhasilan redenominasi yang telah diterapkan oleh beberapa negara, sehingga kajian ini dapat merumuskan beberapa pernyataan terkait.

Kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di 31 negara yang melakukan redenominasi cenderung dirasa cukup fluktuatif selama lima tahun setelah redenominasi. Sebagian besar negara yang berhasil melakukan redenominasi, mendorong tingkat inflasi ke posisi yang lebih rendah atau cenderung mengalami penurunan dengan pertumbuhan ekonomi yang sejatinya lebih tinggi. Sedangkan negara-negara yang gagal melakukan redenominasi diketahui memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi namun dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun, bahkan stagnan.

Kemudian, berdasarkan tingkat signifikanasi dan nilai koefisien dari hasil olah data menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan pendapatan per kapita sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan dengan masing-masing nilai koefisien -0,61 dan -0,63. Beralih pada variabel bebas pertumbuhan jumlah uang beredar dan

pertumbuhan pendapatan per kapita menunjukkan pengaruh yang sama-sama negatif tetapi signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0,61 dan -0,63.

Berlanjut pada variabel lain, hasil regresi tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberhasilan redenominasi. Nilai koefisien dari masing-masing variabel menunjukkan angka sebesar 0,49 untuk tingkat pengangguran, diikuti oleh indeks pembangunan manusia sebesar 94,90 dan nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 3,14. Sebaliknya, pada variabel suku bunga menunjukkan hasil hubungan positif namun tidak signifikan terhadap keberhasilan redenominasi dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0,28.

Secara ringkas, hasil estimasi regresi pada variabel tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, pertumbuhan pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap keberhasilan redenominasi.

REFERENSI

- Astrini, D., Juanda, B. and Achsani, N. A. (2016) 'Impact of Redenomination on Price , Volume , and Value of Transaction: An Experimental Economic Approach', *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 19(2), pp. 207–238.
- Baeti, F. N., Juanda, B. and Asmara, A. (2018) 'Redenomination Policy and Economic Performance: Experimental and Historical Approach', *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), pp. 173–184. doi: 10.15408/sjie.v7i2.6568.
- Bello, A. (2007) 'The Economics of Currency Redenomination: An Appraisal of CBN Redenomination Proporal', *Munich Personal RePEc Archive*, (23195), pp. 1–20.
- Karnadi, E. B. and Adijaya, P. R. (2017) 'Redenomination: Why is It Effective in One Country but Not in Another?', *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), pp. 186–195.
- Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, S. M. (2017) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Redenominasi', *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 6(2), pp. 61–73.
- Pambudi, A., Juanda, B. and Priyarsono, D. S. (2014) 'Redenomination Success: Historical and Experimental Approaches (Penentu Keberhasilan Redenominasi

- Mata Uang: Pendekatan Historis dan Eksperimental)', *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), pp. 167–196.
- Prabawani, B. (2017) 'Potential Impacts of Redenomination: A Business Perspective', *International Journal of Business and Society*, 18(S2), pp. 295–308.
- Priyono (2013) 'Redenomination; Between Hope and Reality (The study of the implementation of the Redenomination in Indonesia)', *International Journal of Business and Management*, 2(4), pp. 36–40.
- Ullah, M. R., Tahir, S. H. and Ateeque, A. (2017) 'How Billionaires Become Valuable Millionaires? : Psychological Impact of Redenomination on Economy', *Global Journal of Economic and Business*, 7(21), pp. 29–37. doi: 10.12816/0043174.
- Windri Wucika Bemi, R. N. (2019) 'DAMPAK REDENOMINASI TERHADAP INFLASI INDONESIA: PENANGANAN MISSING MENGGUNAKAN METODE CASE DELETION, PMM, RF DAN BAYESIAN', *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 3(3), pp. 272–286.